

**STUDI KASUS TENTANG SISWI YANG MEMILIKI KEPRIBADIAN
MASKULIN DI KELAS XI SMA NEGERI 9 PONTIANAK
TAHUN 2016**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
RISMAWATI
NIM. F26112047**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**STUDI KASUS TENTANG SISWI YANG MEMILIKI KEPRIBADIAN
MASKULIN DI KELAS XI SMA NEGERI 9 PONTIANAK
TAHUN 2016**

ARTIKEL PENELITIAN

RISMAWATI
NIM F26112047

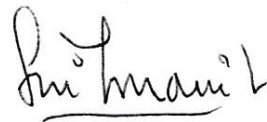
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dra. Yuline, M.Pd
NIP. 196103291986112001

Pembimbing II



Dra. Sri Lestari, M.Pd
NIP.195302211986032002

Mengetahui



Dr. H. Martono
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan IP



Dr. Fadilah, M.Pd
NIP. 195610211985032004

STUDI KASUS TENTANG SISWI YANG MEMILIKI KEPERIBADIAN MASKULIN DI KELAS XI SMA NEGERI 9 PONTIANAK TAHUN 2016

Rismawati, Yuline, Sri Lestari
Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN Pontianak
Email :Rismawatti2@gmail.com

Abstract

Personality is the character of a person who is seen through his behavior as a whole so that it describes a specific and consistent personal identity. Masculine is the inherent nature of men describing the condition of men who tend to be free, aggressive, and emotional. Students who have masculine personalities are female students who have the nature and appearance of men who are not necessarily owned by women. General research problem: "How do you deal with female students who have masculine personalities?" The sub problem is: (1) What are the characteristics of female students who have masculine personalities? (2) What are the factors that cause female students to have masculine personalities? (3) What are the relief efforts that can be done to overcome female students who have masculine personalities?The method used in this study is a descriptive method, with a form of case study research. Using 2 case subjects and the techniques used are interviews, observation and home visits. The data collection tool is an observation guide. The subject matter in this study were 2 case subjects. The general conclusion is the effort to overcome female students who have masculine personality in class XI Pontianak 9 SMA Negeri uses two counseling models namely behavioral counseling model and rational emotive counseling therapy model. Suggestions for case I subjects and case subject II are expected to continue to carry out the alternative assistance that has been given.

Keywords: *Efforts, Students, Masculine Personality.*

PENDAHULUAN

Pria dan wanita tentu memiliki perbedaan yang sangat jelas, baik dari postur tubuh, pribadi, watak, dan tingkah laku. Laki-laki cenderung maskulin sedangkan wanita feminim. Berbagai macam hal yang dilakukan agar tampak tampil sebaik-baiknya supaya dirasakan baik dari gaya pemakaian, cara hidup, dan citra diri.

Kehidupan siswi di sekolah tidak lepas dari kehidupan remaja yang sedang dilaluinya. Masa remaja merupakan masa memberontak, berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya, maka usia remaja menjadi

suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Asrori (2008:9) menyatakan bahwa: "Remaja berada di antara anak dan orang dewasa, oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai." Remaja sangat membutuhkan pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang". Secara psikologis proses-proses dalam diri mereka semuanya tengah mengalami perubahan dalam komponen-komponen fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar.

Sulit bagi siswi untuk memerankan identitas diri yang sebenarnya dan sering kali tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai pelajar yang bertanggung jawab, baik secara pendidikan, moral, agama, maupun sosial. Menurut peningkatan status dari anak-anak menjadi remaja, mengalami perkembangan psikologi yang hebat, mereka belajar cara menempatkan diri menjadi seorang remaja yang dapat dibanggakan, mencari identitas diri dan mereka mencari nilai-nilai kehidupan.

Pembentukan sikap dilakukan dengan cara identitas dan imitasi terhadap tokoh atau model tertentu untuk mengembangkan dirinya. Apabila orang tua atau orang dewasa berusaha memaksakan nilai-nilai yang dianutnya kepada remaja, sementara itu mereka seringkali menunjukkan perilaku yang tidak konsisten, maka terjadilah sikap menentang pada remaja atau siswi tersebut, hal itu merupakan hal yang wajar sebagai bentuk berfikir kritis terhadap segala sesuatu yang dihadapi dalam dunia nyata.

Terbentuknya sikap yang kerap kali menyimpang pada remaja dikarenakan belum menemukan sosok figur yang baik, mereka cenderung melakukan hal-hal yang menentang sehingga menimbulkan kecemasan orang tua.

Zaman sekarang begitu banyak masalah yang kompleks tanpa remaja ketahui secara sadar, seperti remaja wanita terbiasa bersikap seperti laki-laki bahkan mereka bangga menyandang status "cewek tomboi". Remaja wanita tersebut mengalami suatu gangguan kepribadian yaitu memiliki kepribadian maskulin. Menurut Backer dan Johnson (dalam Emery:2013:115) Menyatakan bahwa: "Para penderita gangguan kepribadian identitas gender tidak secara harfiah percaya bahwa dirinya adalah anggota lawan jenis. Alih-alih. Mereka merasa bahwa, kecuali anatomi fisik mereka, mereka lebih seperti gender lain." Dalam hal ini remaja wanita atau

siswi itu merasa malu menampilkan sisi kewanitaannya dan lebih bersikap seperti laki-laki dari segi penampilan dan perilakunya, seperti berbicara kasar dan memakai rambut pendek. Sikap siswi tersebut tentu didukung media informasi baik dari koran, majalah maupun televisi yang menyajikan model-model wanita dengan pribadi kelaki-lakian. Remaja tidak paham bahwa apa yang dilakukannya salah karena kurangnya penanaman nilai-nilai agama dan moral dalam keluarga sehingga hal ini dianggap benar. Selain itu sikap siswi tersebut juga diakibatkan oleh faktor-faktor lain yang bersifat psikologis, sosiologis, dan fisiologis, sehingga pada akhirnya menyebabkan siswi tersebut terlena dengan arus zaman yang terus mengikis moral mereka sedikit demi sedikit.

Ditinjau dari perkembangan fisik, terdapat perbedaan yang jelas antara pria dan wanita dalam rata-rata tinggi badan, organ genitalia eksternal, payudara, kumis, dan pola-pola pertumbuhan rambut. Selain itu, pria dan wanita memiliki perbedaan fisiologis yang bersifat internal dan substansial. Sebagai contoh, pria dan wanita memiliki perbedaan tingkat hormonal yang mempengaruhi variasi ciri-ciri biologis. Freud (Jamaludin Ahmad, <http://www.pria-wanita-beda.com>, 12 Jan 2007), menyatakan anatomi pria dan wanita tentunya berbeda dalam berfikir, bertindak dan merasakan sesuatu, hal ini karena alasan biologis dan kepribadian pria dan wanita terdapat perbedaan signifikan. Bem (dalam Sarwono,2004:89) mengemukakan bahwa ada empat macam manusia ditinjau dari peran seksualnya yaitu sebagai berikut : (1) Tipe maskulin, yaitu yang sifat kelaki-lakiannya diatas rata-rata, sifat kewanitaannya kurang dari rata-rata. (2) Tipe feminim, yaitu sifat kewanitaannya diatas rata-rata, sifat kelaki-lakiannya kurang dari rata-rata. (3) Tipe androgin, yaitu yang sifat

kelaki-lakiannya maupun kewanitaannya diatas rata-rata. (4) Tipe tidak tergolongkan (*undifferentiated*), yaitu yang sifat kelaki-lakiannya maupun kewanitaannya dibawah rata-rata.

Perlu adanya usaha untuk mencari faktor penyebab siswi memiliki kepribadian maskulin, dalam hal ini diperlukan kerjasama yang baik dari pihak wali kelas, sekolah, orang tua, teman dekat siswi serta siswi itu sendiri untuk bersama-sama menanggulangi faktor penyebab siswi memiliki kepribadian maskulin. Faktor penyebab siswi memiliki kepribadian maskulin bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswi tersebut seperti konsep diri yang buruk, kusrangnya kesadaran diri serta keimanan yang menipis. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah maupun dari teman sebayanya.

Untuk membantu mengatasi masalah siswi ini maka diperlukan adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah guna memberikan dampak positif yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian siswa. Hal ini mengingat banyaknya permasalahan tingkah laku siswi disekolah.

Berdasarkan pra-survei yang dilakukan di SMA Negeri 9 Pontianak, penulis melihat masih terdapat siswi yang perilaku atau kepribadiannya seperti laki-laki dan belum bersikap sesuai dengan diri sendiri. Hal ini tentu siswi memainkan peran yang bukan sesungguhnya dari identitas pribadi secara baik, seperti cara berjalan tidak sopan dan cenderung berlari-lari, sering berteriak, menggunakan aksesoris laki-laki, bermain dengan lawan jenis secara berlebihan, dan jarang memperlihatkan sifat feminim.

Hal ini dapat kita lihat pada siswi di SMA Negeri 9 Pontianak Kelas XI terdapat Siswi yang memiliki kepribadian maskulin yaitu berjumlah 2

orang yaitu dikelas XI MIA 2 dan kelas XI MIA 3. Siswi ini menganggap dirinya keren dan malu apabila terlihat lemah lembut dan menampakkan sifat perempuannya, dengan faktor yang berbeda-beda.

Sifat siswi ini menyimpang dari norma yang berlaku dan apabila dibiarkan tanpa lebih cepat memberikan penanganan dan bantuan akan berakibat fatal terhadap perkembangan moral dan psikis siswi. Hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian studi kasus tentang siswi yang memiliki kepribadian maskulin di kelas XI SMA Negeri 9 Pontianak. Sebagai penunjang penulis memilih SMA Negeri 9 Pontianak sebagai tempat penelitian dikarenakan berstatus negeri, terdapat siswi yang memiliki kepribadian maskulin, ada Guru Bimbingan dan Konseling, terdapat sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan penelitian serta memiliki pengajar yang cukup memadai.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Bentuk penelitian adalah studi kasus. Faisal (2003:22) menyatakan, "Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang peneluhannya kepada suatu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif

Pada metode ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah wawancara, observasi dan kunjungan rumah (*Home Visit*). Alat pengumpul data yang sesuai untuk menunjang teknik-teknik tersebut di antaranya yaitu panduan wawancara dan panduan observasi. Panduan wawancara yaitu alat yang digunakan peneliti dalam menunjang teknik wawancara. Sedangkan panduan observasi yaitu alat yang digunakan untuk menunjang teknik

observasi. Panduan wawancara untuk orang tua dalam penelitian ini akan digunakan untuk menunjang teknik kunjungan rumah (*home visit*). Adapun alternatif bantuan yang diberikan yaitu dengan menggunakan pendekatan konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dan pengondisian operan dengan metode penguatan positif di mana latihan ini subyek kasus yang memiliki permasalahan kepribadian maskulin dapat tegas terhadap diri sendiri melalui bermain peran, latihan atau meniru model-model sosial. Kemudian dengan teknik pengondisian operan melalui metode penguatan positif agar membentuk suatu pola tingkah laku yang di inginkan. Selanjutnya menggunakan pendekatan REBT dengan teknik direktif dan didaktik. Dimana dalam teknik ini pembimbing mengarahkan subyek kasus agar meninggalkan kebiasaan pola pikir yang irasional dan membiasakan berpikir rasional dan dengan teknik didaktik maka pembimbing mengajarkan subyek kasus cara-cara berpikir yang rasional.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 6 tahap, yaitu: 1) Identifikasi masalah, 2) Diagnosis, 3) Prognosis, 4) Treatment, 5) Evaluasi, dan 6) Tindak lanjut.

Identifikasi Masalah

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap identifikasi masalah yaitu peneliti mengenal kasus atau masalah serta gejala-gejala yang nampak pada siswi yang memiliki kepribadian maskulin dengan mengamati karakteristik siswi menggunakan teknik observasi dengan alat pengumpul datanya panduan observasi.

Diagnosis

Langkah diagnosis dilakukan dengan menetapkan masalah siswi yang memiliki konsep diri negatif berdasarkan temuan analisis dari identifikasi yang menjadi penyebab timbulnya masalah.

Prognosis

Setelah menetapkan masalah siswi yang memiliki kepribadian maskulin tersebut, maka di rencanakankalah alternatif bantuan yang tepat untuk diberikan kepada subyek kasus sesuai dengan permasalahan yang dialami. Alternatif bantuan yang di rencanakan dan ditetapkan kepada subyek kasus yaitu dengan menggunakan pendekatan konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dan teknik pengondisian operan dengan metode penguatan positif. Kemudian dengan menggunakan pendekatan konseling REBT dengan teknik direktif dan didaktik.

Treatment

Langkah yang di lakukan dengan merealisasikan alternatif bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebab. Pada langkah ini dilaksanakanlah teknik kepada subyek kasus pertama yaitu teknik bermain peran dan teknik penguatan. Kemudian kepada subyek kasus kedua di laksanakanlah teknik pemberian pandangan kepada subyek kasus dan teknik pengajaran ke arah positif.

Evaluasi

Langkah evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan bantuan yang diberikan terhadap subyek kasus, maka peneliti melakukan evaluasi terhadap perilaku subyek kasus yaitu dengan wawancara pada guru mata pelajaran, wali kelas, teman subyek kasus, orang tua serta kepada subyek kasus itu sendiri.

Tindak Lanjut

Setelah diperoleh hasil dari tahap evaluasi yang didapat, maka dilakukan langkah tindak lanjut untuk melihat perkembangan selanjutnya dari diri siswi tersebut dalam jangka waktu yang lebih jauh agar subyek kasus dapat mengalami perubahan diri dan karakternya secara optimal dengan

bekerjasama dengan masing-masing pihak yang terkait dengan subyek kasus seperti wali kelas, guru mata pelajaran, dan orangtua subyek kasus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian subyek kasus yang mengkaji tentang pengumpul data, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi, dan tindak lanjut. Adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber data yang dapat memberikan sumber informasi tentang masalah yang diteliti adalah sebagai berikut: 1) Siswi kelas XI MIA 2 dan siswi kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Pontianak yang berinisial BL dan DA dengan jenis kelamin perempuan. 2) Wali kelas subyek kasus. 3) Guru mata pelajaran subyek kasus. 4) Teman satu kelas subyek kasus dan 5) Orang tua subyek kasus.

Adapun data yang terkumpul merupakan data deskriptif maka dalam analisis tidak memerlukan perhitungan statistik, melainkan data dianalisis berdasarkan kerangka penulisan studi kasus dengan menggunakan teknik non-tes berupa panduan observasi dan wawancara.

Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, peneliti telah mengadakan pra penelitian untuk mendapatkan masalah dan menemukan subyek kasus yang ada pada SMA Negeri 9 Pontianak. Setelah menemukan masalah dan subyek kasusnya maka peneliti menyusun rencana penelitian agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat masalah penelitian yang masih dianggap tabu oleh masyarakat, maka dalam penulisan laporan penelitian, nama dan alamat sekolah serta subyek kasus menggunakan inisial tetapi ditulis secara jujur, apa adanya tanpa mengurangi keaslian penelitian.

Setelah selesai mengurus surat izin penelitian dan menyusun instrumen

yang diperlukan, maka dilakukan penelitian langsung pada dua siswi kelas XI MIA 2 dan XI MIA 3 di SMA Negeri 9 Pontianak dengan inisial BL dan DA. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: 1) Mendatangi ruang BK di SMA Negeri 9 Pontianak untuk bertemu dengan guru BK di sekolah tersebut terkait mengenai permasalahan subyek kasus di sekolah. 2) Berkonsultasi dengan wali kelas mengenai masalah subyek kasus. 3) Melakukan observasi terhadap subyek kasus. 4) Menetapkan subyek kasus sebagai fokus penelitian.

Pembahasan Penelitian

Identifikasi Masalah

Wawancara dengan wali kelas subyek kasus I

Berdasarkan keterangan dari wali kelas, subyek kasus I merupakan siswi biasa saja dalam pelajaran dan tidak mempunyai prestasi apapun, BL siswi yang suka terlambat masuk sekolah serta berpakaian tidak rapi kemudian BL adalah siswi yang suka mengganggu siswi yang lainnya seperti mencubit.

Wawancara dengan wali kelas subyek kasus II

Berdasarkan keterangan dengan wali kelas, subjek kasus II adalah siswi yang biasa-biasa saja dalam berprestasi, rata-rata nilai ulangan hariannya hanya pas standar (KKM). Ia juga memiliki masalah di mata pelajaran tertentu seperti matematika dan yang jenis hitung menghitung. DA adalah anak yang tertutup dan kurang bergaul dengan teman-teman yang lainnya terutama teman yang perempuan dikelas, ia lebih sering bergaul dengan teman laki-laki di kelas. DA juga tidak tahu nama-nama guru karena sikap cuek nya tersebut.

Wawancara dengan guru mata pelajaran subjek kasus I

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, BL adalah siswi yang biasa saja dan

kurang respek dalam pelajaran serta diskusi, tapi sebenarnya menurut ibu ini bahwa BL adalah anak yang lemah lembut, ia sering mengganggu temannya di kelas karena hanya semata-mata mencari perhatian.

Wawancara dengan guru mata pelajaran subyek kasus II

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa indonesia, subyek kasus adalah siswi yang jarang mengemukakan pendapatnya. Ia juga tidak bersemangat dalam belajar. Di kelas ia hanya duduk diam dan mendengarkan tanpa berinteraksi dengan yang lainnya. Menurut sang guru, sebenarnya DA dalam dirinya memiliki sebuah keseriusan dan potensi yang bisa digali yaitu adalah pada pelajaran bahasa indonesia ini. Nilai mata pelajaran bahasa indonesia tidak lah buruk. Ia juga rajin mengerjakan tugas dan soal jika dikelas. Tingkah lakunya dengan guru itu hormat dan mukanya sedikit penakut jika ia disuruh untuk maju kedepan kelas, ia hanya tidak hafal dengan nama-nama guru yang ia tahu adalah nama mata pelajarannya saja.

Wawancara dengan teman subyek kasus I

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu teman subyek kasus, ia mengungkapkan jika BL adalah siswi yang mudah akrab dengan teman laki-laki tetapi tidak mudah akrab dengan teman perempuan. Menurutnya BL suka nongkrong lama-lama di kantin dan mengganggu temannya, tetapi BL mempunyai sifat yang baik hati dan rajin jika disuruh untuk ke kantor. BL juga sudah mempunyai teman akrab yang lain kelas yaitu ID, MN dan SC.

Wawancara dengan teman subyek kasus II

Berdasarkan wawancara dengan temannya dikelas, subjek kasus adalah siswi yang pendiam dan tidak banyak

berbicara serta berinteraksi. Ia lebih suka didalam kelas jika jam istirahat. Ia juga lebih suka mendengarkan temannya cerita ketimbang ia bercerita. Tetapi setelah ia mulai berteman dengan siswi perempuan dikelas ia mulai menunjukkan perubahannya yaitu sekarang ia memakai jilbab. Dan lebih suka tersenyum jika bertemu sapa dengan teman yang lain.

Wawancara dengan orang tua subyek kasus I

Berdasarkan hasil wawancara dengan sang ibu, BL adalah anak yang sangat mandiri dan tidak manja, tapi ia adalah anak yang kurang terbuka dengan ibunya tentang masalahnya, BL mempunyai tekanan batin karena sering diejek oleh temannya karena waktu SMP dulu ayah BL pernah berpacaran dengan teman sekelas BL. ia jarang curhat dengan ibunya. Ia juga anak yang susah dikontrol oleh ibunya karena dirumah hanya ada ia serta BL dan adiknya yang masih kecil, kakak pertama BL sudah bekerja di kota singkawang. Ayahnya jarang pulang. BL sering nongkrong hingga larut malam. Karena tidak adanya kontrol lebih dari ibunya.

Wawancara dengan orang tua subyek kasus II

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu subjek kasus, BR adalah anak yang sangat pendiam dan tertutup bahkan dengan ibunya sendiri, ia tidak suka berinteraksi dengan keluarganya yang lain dan juga tidak akrab dengan kedua adiknya. DA juga pernah ketahuan oleh orang tuanya sampai membuat ayahnya marah besar serta ibunya yang sangat terpukul yaitu ia berpacaran dengan sesama jenis.

Diagnosis

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh dari hasil identifikasi, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penyebab

subyek kasus I ini memiliki kepribadian maskulin yaitu : 1) Tidak harmonisan orang tua, 2) Pengaruh pergaulan antar teman sebayanya yang sejak kecil ia hanya bergaul dengan laki-laki saja. 3) Kekecewaan subjek kasus terhadap perilaku sang ayah. 4) Kurangnya kontrol dari orang tua, 5) Tidak adanya keterbukaan subjek kasus dengan sang ibu tentang masalahnya. 6) Teman satu gang serta saudaranya semuanya laki-laki. 7) Kurangnya kesadaran dalam diri subjek kasus tersebut, ia menganggap bahwa perilaku dan penampilannya tersebut baik dan trendi, 8) Kurangnya pengenalan dalam diri subjek kasus seperti tidak tahunya tentang keadaan dirinya sendiri yang membuat ia susah untuk membuat sebuah keputusan yang baik untuk dirinya

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh dari hasil identifikasi, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penyebab subyek kasus II ini memiliki kepribadian maskulin yaitu : 1) Kurangnya kesadaran pada diri subjek kasus tentang kepribadiannya yang maskulin itu tidaklah baik untuk dirinya serta masa depannya. 2) Sifatnya yang pendiam dan tertutup yang membuat ia susah menerima masukan dari orang lain. 3) Ketidakdekatan orang tua serta keluarga dengan subjek kasus. 4) Pergaulannya yang lebih suka bergaul dengan laki-laki ketimbang dengan perempuan. 5) Ayah subjek kasus yang jarang pulang karena bekerja yang membuat subjek kasus merasa asing dengan ayahnya. 6) Kegemarannya menonton drama korea dari ia SD, SMP hingga SMA sekarang.

Prognosis

Setelah mengetahui faktor-faktor penyebabnya maka dirumuskan alternatif bantuan yang akan diberikan kepada subyek kasus I secara bertahap dan berlanjut untuk mengatasi masalah siswi memiliki kepribadian maskulin.

Untuk mengatasi masalah subyek kasus I menggunakan pendekatan model konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dan teknik pengondisian operan melalui penguatan positif. Teknik latihan asertif adalah latihan yang dilakukan subyek kasus dengan melakukan bermain peran dengan teman sekelas subyek kasus agar subyek kasus merasakan penolakan dari teman-teman dan guru dalam bentuk di kucilkan, diasingkan dan tidak diterima di sekolah tersebut jika ia tetap mengganggu temannya dan berperilaku seperti laki-laki atau berkepribadian maskulin. Kemudian teknik pengondisian operan dengan metode penguatan positif adalah subyek kasus ditingkatkan motivasinya baik dalam dalam menjalani kehidupan kesehariannya sebagai perempuan dan siswi disekolah tersebut dengan memberi pujian dalam bentuk hadiah kepada subyek kasus setelah subyek kasus banyak mengalami perubahan.

Model konseling rasional emotif terapi atau REBT dengan model konseling ini maka subyek kasus I diberikan teknik direktif dan didaktik yaitu teknik direktif diberikan ke subyek kasus I untuk memberikan pandangan tentang masalah yang di alami subyek kasus I mengarahkannya ke arah pikiran yang rasional. Kemudian teknik didaktik adalah teknik yang di gunakan secara langsung mengarahkan subyek kasus I untuk berfikir rasional dengan cara memuji potensi subyek kasus dan mengarahkannya agar subyek kasus I mengenal lingkungan lebih dalam.

Alternatif bantuan yang diberikan untuk subyek kasus II adalah dengan model konseling behavioal dengan teknik latihan asertif dan teknik pengondisian operan melalui penguatan positif dan teknik rasional emotif terapi atau REBT dengan teknik direktif dan teknik didiaktik. Teknik latihan asertif adalah latihan yang dilakukan subyek kasus dengan melakukan bermain peran dengan teman sekelas subyek kasus agar

subyek kasus merasakan penolakan dari teman-teman dan guru dalam bentuk di kucilkan, diasingkan dan tidak diterima di sekolah tersebut jika ia tetap mengganggu temannya dan berperilaku seperti laki-laki atau berkepribadian maskulin. Kemudian teknik pengondisian operan dengan metode penguatan positif adalah subyek kasus ditingkatkan motivasinya baik dalam dalam menjalani kehidupan kesehariannya sebagai perempuan dan siswi disekolah tersebut dengan memberi pujian dalam bentuk hadiah kepada subyek kasus setelah subyek kasus banyak mengalami perubahan.

Model konseling rasional emotif terapi atau REBT dengan model konseling ini maka subyek kasus II diberikan teknik direktif dan didaktik yaitu teknik direktif diberikan ke subyek kasus I untuk memberikan pandangan tentang masalah yang di alami subyek kasus I mengarahkannya ke arah pikiran yang rasional. Kemudian teknik didaktik adalah teknik yang di gunakan secara langsung mengarahkan subyek kasus II untuk berfikir rasional dengan cara memuji potensi subyek kasus dan mengarahkannya agar subyek kasus II mengenal lingkungan lebih dalam.

Treatment

Setelah peneliti merencanakan bentuk alternatif bantuan yang akan diberikan oleh subyek kasus, maka dilaksanakanlah alternatif bantuan tersebut dengan tindakan sebagai berikut: Langkah yang harus disiapkan oleh subyek kasus I adalah subjek kasus diajak bermain peran dengan teman-teman satu kelas. Subjek kasus diarahkan untuk membayangkan situasi misalnya penolakan dari teman-teman dan guru dalam bentuk di kucilkan, diasingkan dan tidak diterima di sekolah tersebut jika ia tetap mengganggu temannya dan berperilaku seperti laki-laki atau berkepribadian maskulin. Sebelum teknik di laksanakan, peneliti

membimbing subyek kasus I keruang BK untuk di berikan penjelasan tentang teknik asertif yaitu bermain peran yang bertujuan untuk melatih diri subyek kasus I untuk bersikap tegas terhadap diri sendiri, kemudian setelah itu subyek kasus I di bimbing menuju ke kelas nya dan subyek kasus I menjadi sasaran utama bermain peran tersebut dan teman-teman subyek kasus berperan menjadi teman yang mengasingkan dan mengucilkan subyek kasus I agar subyek kasus I mulai berfikir dan mengubah pola tingkah laku.

kemudian penulis memberikan padangan terhadap subyek kasus I mengenai kondisi orang tua subyek kasus I yang kurang harmonis, jika subyek kasus tetap mempertahankan sifat dan penampilannya yang maskulin maka akan membuat sang ibu makin tertekan dan membuat subyek kasus tidak nyaman. Penulis juga memberikan bimbingan kepada subyek kasus I untuk mengikuti kegiatan positif seperti ekstrakurikuler futsal karena subyek kasus I pernah menjuarai pertandingan futsal sekolah agar waktu tidak terbuang percuma dengan nongkrong dengan teman laki-lakinya hingga larut malam yang membuat ibu nya makin sedih.

Langkah yang harus di siapkan oleh subyek kassus II adalah subyek kasus II diajak untuk meniru model yang sesuai dengan karakter dia sebagai perempuan. Pertama-tama penulis membimbing subyek kasus II untuk keruang BK untuk diberikan penjelasan tentang teknik latihan asertif yaitu meniru model, penulis menyuguhkan beberapa pilihan model yang baik untuk siswi untuk dicontoh dalam keseharian siswi tersebut, seminggu sekali penulis meninjau siswi tersebut. Penggunaan teknik ini karena subyek kasus II sangat menyukai drama korea sejak kecil yang membuat subyek kasus II terpengaruh menjadi memiliki kepribadian maskulin. Kemudian penulis juga memberikan pandangan tentang keadaan orang tua

subyek kasus II yang kurang harmonis dan jika subyek kasus II tetap mempertahankan sifat dan penampilannya yang maskulin maka akan membuat sang ibu makin tertekan dan saudaranya yang semuanya perempuan butuh panutan yang baik dan menyarankan subyek kasus II untuk mengikuti ekstrakurikuler pramuka dimana dalam pramuka itu diajarkan untuk berinteraksi terhadap teman-teman dan pengenalan lingkungan seperti camping. Kemudian dengan menggunakan teknik didaktik subyek kasus II diberikan pandangan bahwa ia memiliki potensi dibidang akademik yaitu pelajaran bahasa Indonesia. Peneliti memberikan bayangan bahwa ekstrakurikuler pramuka sangat baik agar siswi tersebut melampiaskan emosinya agar tidak hanya main hp saja dirumah serta menjadi orang pendiam dirumah karena akan belajar interaksi serta mengenali lingkungan yang sebenarnya sangat menyenangkan.

Evaluasi

Wawancara dengan guru mata pelajaran subyek kasus II

Berdasarkan hasil evaluasi dengan guru mata pelajaran, subjek kasus sudah mengalami banyak perubahan terutama dalam penampilannya. Subjek kasus sekarang sudah mengenakan jilbab, jarang mencubit teman perempuan dikelasnya dan ia sudah jarang terlambat masuk kelas maupun sekolah. Subjek kasus juga sudah mempunyai teman akrab dikelas yaitu berjumlah 4 siswi yang semuanya tentunya adalah perempuan. Mereka sering berkumpul bersama dan duduk bersama dikelas. Subjek kasus juga nilainya mulai ada kenaikan yaitu dimata pelajaran matematika yang ibu guru ini ampu.

Wawancara dengan wali kelas subyek kasus I

Berdasarkan hasil evaluasi dengan wali kelas, subjek kasus sekarang sudah

mengalami perubahan yaitu dalam hal penampilan yang sangat tampak, subjek kasus sudah memakai jilbab sekarang. Nada bicaranya juga sudah tidak lagi keras-keras dan mulai melembut nada bicaranya. Subjek kasus juga sudah jarang terlambat masuk sekolah dan ia pun jarang nongkrong dengan teman-teman laki-laki saat jam istirahat. Ia malah akrab sekali dengan siswi satu kelas yang berinisial IA, DI, MO, dan SI.

Wawancara dengan subyek kasus I

Berdasarkan hasil evaluasi dengan subjek kasus, ternyata sekarang subjek kasus sudah mengalami banyak perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah subjek kasus sudah mulai mengenakan jilbab jika disekolah dan ia juga sudah jarang keluar sampai larut malam. Subjek kasus juga sekarang lebih suka ikut dalam ekstrakurikuler futsal disekolah dan itu membuat subjek kasus merasa banyak pengalaman baru, yang awalnya ia tidak pernah bergaul dekat dengan sesama perempuan, sekarang subjek kasus mulai bergaul dan malah mempunyai teman yang akrab yaitu berjumlah empat siswi yang berinisial IA, DI, MO dan SI yang sangat feminim sekali. Bahkan kadang teman-teman subjek kasus tersebut memotivasi subjek kasus untuk memakai softlen dan memakai lipstik agar terlihat lebih rapi dan cantik. Subjek kasus mengungkapkan bahwa ia ingin membuktikan kepada ayahnya bahwa ia akan jadi anak yang lebih baik setidaknya ia tidak membuat ibunya sedih akan perilakunya.

Wawancara dengan guru mata pelajaran subyek kasus II

Berdasarkan hasil evaluasi dengan guru mata pelajaran, ternyata subjek kasus II banyak mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud yaitu subjek kasus sekarang sudah memakai jilbab di semester II ini. Ia juga sekarang mau untuk berteman dengan sesama siswi dikelas. Ia juga sekarang lebih rajin

mengerjakan tugas serta mengemukakan pendapatnya dikelas tidak seperti waktu ia masih semester awal ia sangat pendiam dan acuh tak acuh dengan pelajaran.

Keseriusan ia berubah mulai tampak, tidak seperti tahun sebelumnya dan semester sebelumnya. Ia mulai berjilbab dan nampak ceria saat berkumpul dengan sesama siswi yang lainnya.

Wawancara dengan wali kelas subyek kasus II

Berdasarkan hasil evaluasi dengan wali kelas, ternyata subjek kasus sudah mengalami perubahan, yang dimaksud perubahan yaitu ia mulai memakai jilbab dan sudah mau berinteraksi dengan sesama siswi yang lainnya. Sebelumnya ia tidak punya teman dikelas sesama siswi, temannya semuanya laki-laki dan suka diolok dengan panggilan Jo jika dikelas. Ia juga sekarang sudah mengenal nama guru seperti wali kelasnya sendiri. Subjek kasus juga sekarang mengikuti ekstrakurikuler pramuka yang diselenggarakan seminggu sekali di sekolah, serta sekarang ia sudah jadi penggalang di pramuka tersebut walau kadang ia juga tidak masuk saat pramuka tapi itu jarang. Informasi itu didapatkan dari guru yang mengajar pramuka.

Wawancara dengan subyek kasus II

Berdasarkan hasil evaluasi dengan subjek kasus, ternyata subjek kasus sekarang sudah mengalami banyak perubahan, yaitu subjek kasus sudah mau memakai jilbab dan ia juga mau berteman dengan sesama siswi dikelas bahkan ia juga punya teman kelompok belajar yang semuanya beranggotakan perempuan, walaupun ia juga belum terlalu banyak bicara, ia hanya lebih suka mendengar ketimbang berbicara saat belajar bersama temannya.

Subjek kasus juga mengatakan ia sudah tidak lagi berpacaran dengan sesama jenis, ia sudah tidak berkomunikasi dengan temannya tersebut karena ia ingin membuktikan

kepada kedua adiknya bahwa ia bisa menjadi kakak yang baik serta bisa jadi panutan kepada adiknya, ia juga ingin membahagiakan ayah dan ibunya.

Tindak lanjut

Dari hasil evaluasi untuk diperoleh hasil yang optimal, maka dilakukan tindakan yaitu bekerjasama dengan masing-masing pihak yang terkait dengan individu, gunakan untuk tetap mempertahankan perubahan yang sudah subyek kasus dapatkan yaitu :

Subjek kasus I tetap akan mempertahankan perubahannya sekarang.

Berkerjasama dengan wali kelas subyek kasus I guna untuk memonitor perkembangan dan perubahan-perubahan pada diri subyek kasus agar tetap bertahan. Memberikan kesempatan kepada subyek kasus untuk mengeksplorasi kemampuan yang ia miliki.

Berkerjasama dengan guru matapelajaran subyek kasus I guna untuk melihat perkembangan dan perubahan-perubahan yang ada pada diri subyek kasus agar tetap bertahan. Selain itu libatkan subyek kasus dalam diskusi kelompok agar subyek kasus bisa mengeluarkan buah pikir yang ada dipikirkannya supaya subyek kasus bisa aktif dikelas serta bisa lebih berprestasi di olahraga futsal tersebut.

Bekerjasama dengan orang tua, agar orang tua tetap memantau perubahan dan perkembangan anaknya. Berilah pujian dan hadiah pada diri anak supaya perubahannya tetap bertahan dan memberikan dukungan kepadanya agar tetap semangat.

Selanjutnya subyek kasus II akan menjalankan dengan baik semua alternatif bantuan yang sudah diberikan oleh peneliti. Subyek kasus juga akan mengusahakan untuk berinteraksi dengan teman-temannya khusus teman perempuan dan ingin membuktikan

kepada keluarga ia bisa menjadi anak yang dibanggakan oleh orang tua.

Bekerjasama dengan wali kelas subyek kasus II guna untuk selalu memonitor perubahan dan perkembangan subyek kasus agar bisa tetap bertahan. Dan memberikan dorongan serta pujian kepada konseli.

Bekerjasama dengan guru matapelajaran subyek kasus II guna untuk tetap memonitor perubahan dan perkembangan dari subyek kasus agar bisa tetap bertahan. Libatkan konseli dalam proses belajar, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam sesi Tanya jawab.

Kerjasama dengan orang tua subyek kasus II guna untuk tetap memonitor perubahan dan perkembangan subyek kasus supaya bisa tetap bertahan. Memberi pujian dan hadiah kepada konseli agar perubahan dan perkembangan tetap bertahan dan menambahkan semangat konseli dalam belajar serta berinteraksi dengan orang tua dan keluarga agar ia tidak lagi menjadi anak yang tertutup dan acuh tak acuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa kasus siswi yang memiliki kepribadian maskulin ditemukan pada subyek kasus I dan subyek kasus II yang merupakan siswi kelas XI MIA 2 dan XI MIA 3 SMA Negeri 9 Pontianak. Pengentasan masalah siswi yang memiliki kepribadian maskulin di kelas XI SMA Negeri 9 Pontianak dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam bentuk penelitian studi kasus. Bentuk karakteristik, faktor-faktor penyebab serta alternatif bantuan yang diberikan kepada subyek kasus I dan subyek kasus II dapat dirincikan sebagai berikut :

Subyek kasus I

1) Karakteristik siswi yang memiliki kepribadian maskulin yang dialami oleh subyek kasus I adalah berpenampilan seperti laki-laki yaitu dengan ciri-ciri memotong rambut dengan model yang sama persis dengan laki-laki, bersikap seperti laki-laki, Ia juga sering terlambat masuk sekolah Sering ditegur oleh guru mata pelajaran maupun guru BK tetapi kurang diperhatikan, siswi ini bangga menyebut dirinya tomboy.

Kemudian siswi ini mengkonsumsi rokok diluar sekolah dan sering nongkrong dengan teman-temannya sampai larut malam diatas pukul 00.00 WIB

2) Faktor-faktor a) Ketidak harmonisan orang tua b) Pengaruh pergaulan antar teman sebayanya yang sejak kecil ia hanya bergaul dengan laki-laki saja. c) Kekecewaan terhadap perilaku sang ayah d) Kurangnya kontrol dari orang tua e) Tidak adanya keterbukaan dengan sang ibu tentang masalahnya. f) Teman satu gang serta saudaranya semuanya laki-laki g) Kurangnya kesadaran dalam diri subjek kasus tersebut h) Kurangnya pengenalan dalam diri subjek kasus seperti tidak tahunya tentang keadaan dirinya sendiri yang membuat ia susah untuk membuat sebuah keputusan yang baik untuk dirinya 3) Bantuan yang diberikan kepada subyek kasus untuk mengatasi siswi yang memiliki kepribadian maskulin.

Menggunakan dua teknik dari konseling behavioral dan dua teknik dari terapi rasional emotif yaitu Model konseling behavioral, teknik latihan asertif, teknik pengondisian operan dengan metode penguatan positif, model konseling rasional emotif terapi, teknik direktif, teknik didaktik

4) Hasil penelitian setelah diberi bantuan subyek kasus I sudah banyak mengalami perubahan terutama dalam hal penampilan. Subjek kasus sudah memakai jilbab sekarang dan ia sudah tidak lagi mengganggu temannya

dikelas, sebelumnya ia suka mencubit temannya terutama siswi perempuan. Subjek kasus sekarang juga sudah jarang berkumpul dengan teman laki-laki, ia bahkan sudah mempunyai teman akrab yang berjumlah empat siswi yaitu berinisial IA, DI, MO dan SI.

Nilai mata pelajaran sudah mengalami peningkatan yaitu di pelajaran sejarah, sudah jarang terlambat masuk kelas

Subyek kasus II

1) Karakteristik yang muncul pada diri subyek kasus II yang memiliki kepribadian maskulin ini adalah berpenampilan seperti laki-laki dengan ciri memotong rambut dengan model yang sama persis seperti laki-laki, bersikap seperti laki-laki seperti suka bergerombol dengan siswa laki-laki. Lebih suka duduk dengan siswa laki-laki dikelas. Selanjutnya tidak mau memakai anting. Ia juga sangat pendiam dan acuh tak acuh dengan teman, guru maupun pelajaran di sekolah.

2) Faktor- faktor a) Kurangnya kesadaran pada diri subjek kasus II b) Sifatnya yang pendiam dan tertutup, c) Ketidak dekatan orang tua serta keluarga dengan subjek kasus, d) Lebih suka bergaul dengan laki-laki f) Ayah subjek kasus yang jarang pulang g) Kegemarannya menonton drama korea

3) Bantuan yang diberikan kepada subyek kasus untuk mengatasi masalah siswi yang memiliki kepribadian maskulin, menggunakan dua teknik dari model konseling behaviorial dan dua teknik dari terapi rasional emotif yaitu Model konseling behaviorial, teknik latihan asertif, teknik pengondisian operan dengan metode penguatan positif, model konseling rasional emotif terapi, teknik direktif, teknik didaktik

4) Hasil penelitian setelah diberi bantuan subjek kasus sudah mengalami banyak perubahan, yaitu dalam hal penampilan dan sifat serta sikapnya. Ia sudah memakai jilbab sekarang, subjek kasus juga sudah mau berinteraksi

dengan sesama siswi dikelas, ia juga sudah mempunyai kelompok belajar yang beranggotakan siswi perempuan semuanya, ia mulai sedikit terbuka sekarang ia mulai menunjukkan perubahannya bahkan ia juga sudah tidak lagi berpacaran dengan sesama jenis, ia sudah tidak berkomunikasi dengan temannya tersebut, ia ingin berubah menjadi panutan yang baik untuk kedua adiknya dan membanggakan kedua orang tuanya terutama ayahnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa upaya pengentasan siswi yang memiliki kepribadian maskulin disarankan untuk memberikan pengertian dan perhatian yang intensif dalam membimbing dan memperhatikan perkembangan kepribadian subyek kasus. Oleh sebab itu, maka perlu kerjasama antara kepala sekolah, wali kelas, guru matapelajaran, dan orang tua subyek kasus.

Subyek kasus I disarankan untuk tetap menjalankan alternatif bantuan yang sudah diberikan. Membuat jadwal belajar dirumah, Meningkatkan terus semangat belajar serta bergaul dengan teman-teman yang baik, terus belajar berubah lebih baik dari segi penampilan dan sikap kamu, membuktikan kepada ayah bahwa subyek kasus I bisa menjadi anak yang dibanggakan oleh orang tua, meskipun tanpa perhatian dan kasih sayang dari ayah.

Subyek kasus II disarankan untuk tetap menjalankan alternatif bantuan yang sudah diberikan oleh peneliti. Tetap berbuat baik dan mulai belajar untuk berteman dengan teman yang baik serta bersikaplah baik mulai untuk mempunyai rasa empati kepada sesama teman dan orang lain, mulai lah belajar banyak tentang apa yang ingin dipelajari seperti belajar psikologi, dan membuat jadwal belajar dirumah agar waktu tidak

terbuang sia-sia untuk bermain Hp dan menonton drama Korea saja.

DAFTAR RUJUKAN

ABKIN. (2013). *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*. Permendikbud No. 81. A

Rineka Cipta

Dermantoto, Argyo. (2010). *Pengertian Maskulin*. (online), (<http://maskulinitas.uns.ac.id/>?)

Dwinita, Dina. (2012). *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus di SMK N 4 Padang*. (online). (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>), diakses 4 November 2016)

Gibson, Robert L dan Mitchell, Marianne H. (1981). *Introduction to Guidance*. New York: Macmillar. Publishing Co, INC.

Gross, Richard. (2013). *Psychology The Science Of Mind And Behaviour*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gusti. (2010). *Larangan wanita menyerupai laki-laki*. (online). (<http://namakugusti.wordpress.com/2010/09/15/larangan-terhadap-wanita-yang-menyerupai-laki-laki-dan-laki-laki-yang-menyerupai-wanita/>), diakses 19 Oktobe 2016).

Kartono. (2009). *Perilaku Menyimpang*. (online). (

Lahey, Benjamin B. (2009). *Psychology an Introduction*. New York: McGraw-Hill.

Muhidin, Sambas, Ali, dan Abdurahman, Maman. (2009). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Nelson, Richard C. (1969). *Guidance and Counseling In The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston, INC.

Riyanto, Hadi dan Syakur, Abd. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani Trauma Seorang*

Siswa Pasca Penganiayaan Di SCCC (Surabaya Children Crisis Centre). (online). (jurnalbki.uninsby.ac.id/index.php/JPI/article/view/289/208), diakses 4 November 2016)

Soekanto. (2010). *Latar Belakang Perilaku Menyimpang*. (online). (<http://www.perilaku.menyimpang.html>), diakses 6 november 2016).

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Winkel dan Hastuti, Sri. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yuline. (2012). *Bahan Ajar Pendalaman Materi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Pontianak: CV. Kami Pontianak.

Yusuf, Syamsus dan Nurihsan, Juntika. (2011). *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.